

Respon Anak dalam Pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam Kudus

Awan Yudha Persada^{1*}, Nur Fajrie², Erik Aditia Ismaya³ 

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding author: audiop239@gmail.com

Abstrak

Cagar Budaya adalah warisan peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon anak dalam pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam ditinjau dari aspek kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif. Penelitian ini menganalisis respon anak dalam pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam. Subjek penelitian ini adalah 5 anak sekolah dasar dan petugas situs Patiayam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif pendekatan kualitatif yang mengacu pada konsep Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya respon anak yang antusias dan senang secara aktif, sehingga anak memahami cara pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam. Kognitif yang dimiliki oleh anak mampu menumbuhkan sikap kepedulian anak terhadap pelestarian cagar budaya.

Keywords: ranah kognitif, cagar budaya, sumber belajar

Abstract

Cultural Conservation is a historical heritage that needs to be preserved, but there are still many people who do not have the awareness to maintain and care for cultural heritage as the nation's cultural heritage. That's why this study aims to analyze the response of children in the Patiayam Site Cultural Conservation Preservation in terms of cognitive aspects. This study uses a qualitative approach with a narrative type where this study analyzes the response of children in the preservation of the Patiayam Site Cultural Heritage. The subjects of this study were 5 elementary school children and patiayam site officers. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, documentation. Data analysis uses an interactive model with a qualitative approach that refers to the concept of Milles and Huberman. The results of this study indicate that there is a response from children who are enthusiastic and happy actively, so that children understand how to preserve the Patiayam Site Cultural Conservation. Cognitive abilities possessed by children will be able to foster a caring attitude towards influencing the preservation of cultural heritage.

Keywords: Cognitive Domain, Cultural Heritage, Learning Resources.

1. PENDAHULUAN

Cagar budaya adalah salah satu aset yang berwujud dan tidak berwujud yang dimanfaatkan sebagai pewarisan dari masyarakat terdahulu kepada masyarakat sekarang dan masa depan (Dela Santa & Tiatco, 2019; Quintana et al., 2022). Cagar budaya adalah warisan peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa (Fahril & Kurniati, 2018; Hartati et al., 2020). Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan, yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat dan air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan /atau kebudayaan melalui proses penetapan (Bahri et al., 2019; Darma Oka et al., 2021; Rahman, 2020; Safira et al., 2020), serta sangat penting demi memupuk kesadaran jati diri bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa di masa depan, sehingga perlu

History:

Received : 4 Juli 2021

Revised : 5 Juli 2021

Accepted : 12 September 2021

Published : 25 April 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



dilestarikan dan dilindungi untuk kepentingan nasional (Arifin, 2018). Jabaran-jabaran tersebut memberikan gambaran bahwa adanya cagar budaya akan membatu pewarisan budaya dari masyarakat terdahulu kepada masyarakat sekarang dan masa depan. Oleh sebab itulah cagar budaya membutuhkan perlindungan dan pelestarian agar tujuan yang diharapkan dapat diwujudkan.

Pelestarian merupakan suatu kegiatan untuk mengurangi kerusakan benda upaya dalam penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan untuk mempertahankan keaslian bangunan lingkungan cagar budaya. Pelestarian merupakan kegiatan untuk memperlambat kerusakan benda (Bu'ang et al., 2018; Sahadi, 2019) serta menjaga kepunahan (Kurnianto et al., 2020; Safri, 2020), yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu (Dhiba et al., 2021; Hasan et al., 2022; Putri et al., 2019). Nilai pelestarian yang mewajibkan masyarakat untuk menjaga dan memelihara, baik bangunan itu sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. (Bagus & Prihatmoko, 2017). Berdasarkan jabaran tersebut dengan adanya pelestarian budaya akan membuat budaya tersebut dapat dinikmati oleh generasi muda. Beberapa kegiatan pelestarian cagar budaya yang dilakukan, antara lain memberikan pemahaman dan penjelasan kepada generasi muda dan membangun sebuah cagar budaya (Panjaitan & Sundawa, 2016), Pelaksanaan sosialisasi bagi masyarakat terutama generasi muda, yang dikemas dalam bentuk pembelajaran cagar budaya (Winarni, 2018), pengembangan media edukasi yang menarik untuk mempertahankan cagar budaya (Yanuarsari & Setiawan, 2019). Upaya-upaya ini tentunya untuk melibat partisipasi masyarakat untuk ikut serta menjaga kelestarian cagar Budaya. Menghujudkan kegiatan pelestarian cagar budaya tidak terlepas dari peran masyarakat untuk menghujudkan program-program yang akan dilakukan (Pasaribu, 2018; Rahmanto et al., 2018). Untuk melibatkan masyarakat secara menyeluruh dalam program-program pelestarian cagar budaya, perlu kita tahu bagaimana persepsi masyarakat berkaitan dengan cagar budaya.

Beberapa penelitian yang dailkukan berkaitan dengan persepsi masyarakat antara lain, penelitian yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memunyai persepsi yang kurang tepat berkaitan dengan cagar budaya. Masyarakat beranggapan bahwa bangunan cagar budaya menyeramkan, sehingga tidak berani mendekati atau merusaknya (Ekowati et al., 2019; Utomo et al., 2020). Penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar pengunjung dari DKI mengakui bahwa Kompleks GBK merupakan *urban heritage* yang mempunyai makna dan fungsi bagi masyarakat DKI Jakarta, namun ada pula yang kurang meyadari pentingnya fungsi *urban heritage* (Setionurjaya & Tyas, 2018). Berdasarkan jabaran tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat masih belum dikatakan bagus. Oleh sebab itulah perlu dikaji lebih dalam berkaitan dengan hal tersebut. Dengan alasan tersebutlah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis respon anak dalam pelestarian cagar budaya. Respon adalah tingkah laku yang merupakan proses rangsang dimana rangsangan-rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan-rangsangan proksimal tersebut. Respon anak yang dihasilkan dari proses penangkapan dan pengolahan alat indera manusia kemudian diolah (Setiawan, 2017). Respon adalah hasil atau kesan yang didapat dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan apa yang diamati.) mengungkapkan suatu kegiatan bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap kegiatan (activity) yang disebabkan oleh suatu perangsang dapat di katakan sebagai respon (Wulandari & Hartono, 2018). Dalam penelitian ini respon yang anak yang akan dianalisis adalah respon kognitif anak terhadap pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam Kudus.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian secara naratif. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan menjelaskan suatu fenomena dengan detail berdasarkan cara pengumpulan data yang diteliti dari kegiatan observasi. Penelitian naratif mendeskripsikan peristiwa atau kejadian dan kemudian menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita. Penelitian kualitatif sebagai orang yang mengumpulkan data utama ialah peneliti itu sendiri. Jadi, kunci utamanya adalah peneliti tersebut. Peneliti bukan hanya bertindak sebagai orang yang mengumpulkan data, menganalisis data, dan penghasil sebuah penelitian, tetapi peneliti juga sebagai teman subjek. Jadi, hal tersebut akan lebih memudahkan peneliti dalam mengambil data karena mereka akan berbicara jujur apa adanya tanpa ada paksaan untuk menghindari pemanipulasian data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap respon anak ketika melihat Cagar Budaya Situs Patiayam. Sedangkan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informan dan responden. Informan adalah orang yang mempunyai informasi berkaitan dengan subyek penelitian, sedangkan responden adalah anak yang diajak kunjungan ke Cagar Situs Patiayam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Cagar Budaya Situs Patiayam terdapat respon anak ditinjau dari aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tahu sedikit mengenai cara melestarikan cagar budaya yang diperoleh dari membaca buku atau sumber yang disediakan di cagar budaya. Ketika di dalam Situs Patiayam anak diberi informasi tentang situs Cagar Budaya Patiayam sesuai dengan permintaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada beberapa sumber informasi yang digunakan sebagai sumber belajar anak di cagar budaya seperti *banner* fosil dan *touchscreen* sejarah. Dengan informasi yang diperoleh, anak-anak ingin ikut melestarikan cagar budaya. Hasil kegiatan penelitian dapat di tunjukkan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Dokumentasi penelitian

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mempunyai kemampuan kognitif yang cukup baik berkaitan dengan pengetahuannya tentang cagar budaya Situs Patiayam Kudus. Anak mendapatkan informasi dari sumber-sumber belajar belajar yang ada di Cagar Budaya Situs Patiayam Kudus. Dengan sumber belajar yang memadai, maka anak lebih mudah

memperoleh informasi yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sumber belajar akan mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak (Khaironi, 2020; Triani et al., 2014). Perkembangan kognitif adalah suatu proses anak dalam pengenalan segala sesuatu yang berasal dari lingkungan individu dan menjadikannya bagian dari keseluruhan perilaku individu dalam proses kehidupannya seperti mengindera, mengamati, mengingat, berimajinasi, dan berpikir (Bujuri, 2018; Marinda, 2020; Wahyuningsih et al., 2020). Dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak akan mampu menumbuhkan sikap kepedulian anak terhadap cagar budaya. Sikap dan kepedulian terhadap lingkungan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang terhadap lingkungan (Enzler et al., 2019; Xu et al., 2018) dan dapat memengaruhi pelestarian lingkungan (Jekria & Daud, 2016). Dengan kata lain, dengan kemampuan kognitif, anak akan mampu mengaplikasikan pengetahuannya untuk pelestarian cagar alam.

Pelestarian merupakan kegiatan untuk memperlambat kerusakan benda (Bu'ang et al., 2018; Sahadi, 2019) serta menjaga kepunahan (Kurnianto et al., 2020; Safri, 2020), yang dilakukan secara terus menerus, terarah, dan terpadu (Dhiba et al., 2021; Hasan et al., 2022; Putri et al., 2019). Kegiatan pelestarian akan mampu memberikan kesempatan kepada generasi masa depan tentang budaya yang dimiliki. Dalam hal ini adalah tentunya adalah pelestarian cagar alam. Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan, berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat dan air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan /atau kebudayaan melalui proses penetapan (Bahri et al., 2019; Darma Oka et al., 2021; Rahman, 2020; Safira et al., 2020), serta sangat penting demi memupuk kesadaran jati diri bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa, serta memperkuat ikatan rasa kesatuan dan persatuan bagi terwujudnya cita-cita bangsa di masa depan, sehingga perlu dilestarikan dan dilindungi untuk kepentingan nasional (Arifin, 2018). Berdasarkan jabaran-jabaran tersebut dapat dikatakan bahwa dengan kemampuan kognitif akan mampu menumbuhkan sikap peduli anak terhadap cagar budaya.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tahu sedikit mengenai cara melestarikan cagar budaya yang diperoleh dari membaca buku atau sumber yang disediakan di cagar budaya. Dengan sumber belajar yang memadai, maka anak akan lebih mudah memperoleh informasi yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak akan mampu menumbuhkan sikap kepedulian anak terhadap memengaruhi pelestarian cagar budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. P. (2018). Politik Hukum Cagar Budaya dalam Perlindungan Identitas Bangsa Indonesia. *Veritas et Justitia*, 4(2), 470–492. <https://doi.org/10.25123/vej.3008>.
- Bagus, A. A. G., & Prihatmoko, H. (2017). Kearifan Lokal dalam Pembangunan Kompleks Candi Gunung Kawi. *Forum Arkeologi*, 29(2), 105. <https://doi.org/10.24832/fa.v29i2.186>.
- Bahri, S., Kusnoto, Y., Wibowo, B., Hidayat, S., Purmintasari, Y. D., Rivasintha, E., & Superman, S. (2019). Upaya Pelestarian Cagar Budaya Hollandsch Inlandsche School (HIS) Pertama di Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 146. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v3i1.1222>.

- Bu'ang, M., Anggraini, R., Ambarwati, S. T., & Fadhila, Z. (2018). Pelestarian Bahan Pustaka di Museum Balaputera Dewa Sumatera Selatan. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-Journal)*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1856>.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).
- Darma Oka, I. M., Sudiarta, M., & Widya Darmayanti, P. (2021). Warisan Cagar Budaya sebagai Ikon Desa Wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163–169. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1459>.
- Dela Santa, E., & Tiatco, S. A. (2019). Tourism, Heritage and Cultural Performance: Developing A Modality of Heritage Tourism. *Tourism Management Perspectives*, 31(June), 301–309. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.06.001>.
- Dhiba, A. P. F., Ufliasari, D., Dina Aprilia, P., & Ningsih, U. (2021). Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0. *Prosiding dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0,"* 23, 90–96. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2219>.
- Ekowati, U., Nggonggoek, W., & Utomo, S. S. (2019). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang dan Upaya Pelestariannya. *Jurnal Historia*, 7(1), 131–138.
- Fahril, F., & Kurniati, A. C. (2018). Pelestarian Urban Heritage Berdasarkan Upaya Perlindungan terhadap Bangunan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta. *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri Dan Informasi XIII, 2018*(November), 369–376. <http://journal.sttnas.ac.id/ ReTH>.
- Hartati, U., Sumiyatun, & Prasetyo, A. B. (2020). Cagar Budaya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/155>.
- Hasan, M. A., Moku, B., & Lumintang, J. (2022). Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kanda di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/37747>.
- Khaironi, M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Penggunaan Media Bahan Alam pada Kelompok B. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 261–266. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2272>.
- Kurnianto, A. M., Indrianti, D. T., & Ariefianto, L. (2020). Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. *Learning Community : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16803>.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal An-Nisa :Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>.
- Pasaribu, Y. A. (2018). Kampanye Kesadaran Masyarakat Mengenai Pelestarian Cagar Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. *Kalpataru*, 27(1), 15. <https://doi.org/10.24832/kpt.v27i1.544>.

- Putri, S. A., Juwaedah, A., & Karpin, K. (2019). Upaya Pelestarian Kuliner Khas Minangkabau pada Pola Makan Keluarga Minang Perantauan. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 8(1), 74–81. <https://doi.org/10.17509/boga.v8i1.19239>.
- Quintana, D. C., Díaz-Puente, J. M., & Gallego-Moreno, F. (2022). Architectural and Cultural Heritage as A Driver of Social Change in Rural Areas: 10 Years (2009–2019) of Management and Recovery in Huete, A Town of Cuenca, Spain. *Land Use Policy*, 115(June 2020). <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106017>.
- Rahman, A. (2020). Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur. *Mozaiik Humaniora*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.20473/mozaiik.v20i1.15346>.
- Rahmanto, N. I., Setiawan, B., & Marsoyo, A. (2018). Advice Planning Dp2Wb dalam Pelestarian Bangunan Cagar Budaya: Kasus Perkotaan Yogyakarta. *Sejarah dan Budaya, Thn ke 12*(2), 146–158. <https://doi.org/10.17977/um020v12i22017p146>.
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistematika Review. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 41(2), 289. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593>.
- Safri, T. M. (2020). Strategi Preservasi Digital di Perpustakaan STMIK AMIKOM Yogyakarta. *Jurnal Adabiya*, 21(2), 84. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v21i2.6612>.
- Sahadi. (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah melalui Kesenian Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), 315–326.
- Setiawan, I. B. (2017). Respon Masyarakat terhadap Pembangunan Jalan Kereta Api di Desa Bagan Sinembah Kabupaten Rokan. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15208>.
- Setionurjaya, A., & Tyas, W. P. (2018). Kajian Persepsi Masyarakat DKI Jakarta terhadap Kawasan Urban Heritage Gelora Bung Karno. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 14(2), 83. <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i2.19653>.
- Triani, K., Suarjana, M., & Tirtayani, L. A. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Tugas Berbantuan Media Kotak Angka untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak TK. *E-Jurnal PG PAUD Univeristas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3685/2954>.
- Utomo, S. S., Rato, F. S., & Wisnuwardana, I. G. W. (2020). Susilo Setyo Utomo, Flafius S. Rato, I Gede Wayan Wisnuwardana,. *Jurnal Sejarah*, 17(2), 70–87. <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/js/article/view/s488>.
- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran di Abad 21. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.4659>.
- Winarni, F. (2018). Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(1), 94. <https://doi.org/10.22146/jmh.29160>.
- Wulandari, D., & Hartono. (2018). Respon Estetis Anak terhadap Kesenian Barongan Sindhung Riwut di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 52–65. <https://doi.org/10.15294/JST.V7I2.25846>.
- Yanuarsari, D. H., & Setiawan, A. (2019). Upaya Mempertahankan Cagar Budaya Kota Semarang Melalui Media Edukasi. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(02), 265–275. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i2.2280>.